

Analisis Pendapatan Penangkaran Bibit Lada Natar 1 Prima Tani Lampung Utara

Analysis Income of Nursery Pepper Natar 1 in Prima Tani, North Lampung

Suprpto dan Rr. Ernawati

*Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung
Jln. Hi. Z.A. Pagar Alam No IA; Rajabasa; Bandar Lampung*

ABSTRACT

The study analysis income nursery pepper Natar 1 have been done in Prima Tani North Lampung. The studied hope to know farmer income were improved nursery pepper cutting and successfully pepper seedling. The studied used 14.000 pepper cutting one leaf, every pepper cutting planted on soil and dung cow mixture (1:1) in polibag volume 1,0 kg and than pepper cutting were planted in polibag to covered by tranparan plastic as long as 35 days. After 35 days plastic covered to open, and the pepper seedling to manage up to 5-6 month. The result studied shown that nursery pepper cutting died about 21%, pepper seedling to be able to planted in 6 month age about 69% and not yet to be able to planted about 10%. Nursery pepper management have income 52,85% about Rp 1.585,50 per seedling when price pepper seedling Rp 3.000,- per plant. On nursery pepper production, farmer must be have pepper garden or mini pepper garden were intensive cared as soure of better pepper cutting, decided variety and no pest and desease. Nursery pepper management 14.000 pepper cutting have total cost Rp 19.803.000, farmer to be able to producing 9.660 pepper seedling and the price about Rp 28.980.000 and farmer income about Rp 9.177.000,- with B/C ratio 1,46 as long as 6 month and 1400 leafover pepper seedling already planting after 6 month.

Keywords : Nursery , pepper, seedling ; income

Diterima: 5-04-2010, disetujui: 18-04-2010

PENDAHULUAN

Kendala dalam usahatani lada antara lain rendahnya produktivitas akibat besarnya kematian tanaman lada yang belum disulam menggunakan bibit anjuran karena terbatasnya bahan tanaman lada yang baik di tingkat petani. Kerugian hasil akibat kematian tanaman lada setiap tahun di Lampung diperkirakan mencapai 2370-3555 ton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematian lada di lapang mencapai 32%, tanaman lada tidak berbuah 33,5% dan tanaman lada berbuah 34,5% (Suprpto dan Kasim, 2006; Suprpto *et. al.*, 2003; Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2000). Agar

produktivitas usahatani lada stabil tinggi disarankan sebaiknya tanaman lada yang mati disulam menggunakan bibit lada yang baik setiap tahun, sementara ketersediaan bibit lada yang baik dan sehat dilingkungan petani untuk penyulaman sangat terbatas (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2005).

Petani dalam melakukan penyulaman tanaman lada pada umumnya menggunakan bibit asalan, dari sulur gantung atau sulur cacing berasal dari sumber bahan tanaman lada yang belum terjamin kesehatannya, sebagian besar bibit lada yang dihasilkan (75-90%) tidak sehat, karena bahan tanaman berasal dari lingkungan yang kurang sehat. Untuk menjamin keberhasilan produksi lada sebaiknya tanaman lada mati disulam secara teratur setiap tahun dengan menggunakan bibit dari tanaman lada anjuran asal varietas unggul Natar 1 spesifik lokasi Lampung yang dikenal toleran terhadap serangan hama dan penyakit. Sementara bahan tanaman lada baik dari varietas unggul tersebut yang terjamin tingkat kesehatannya masih sangat terbatas dan belum cukup tersedia untuk pengembangan bibit lada di Lampung (Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian; 2008; Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, 2001).

Propinsi Lampung dengan luas areal lada tahun 2008 sekitar 63.700 ha dengan rata-rata kematian 32% per hektar diperlukan bibit lada untuk penyulaman 640 batang per hektar apabila jumlah tanaman lada per hektar 2000 tanaman dengan jarak tanam 2,5 mx2 m. Untuk penyulaman lada di Lampung seluas 63.700 ha diperlukan ketersediaan bibit lada Natar 1 sampai di petani sekitar 640 batangx63.700=40.768.000 batang. Apabila ketersediaan bibit lada Natar 1 terbatas dan penyulaman baru dapat dilakukan sebanyak 10% per ha setiap tahun maka diperlukan bibit lada sehat untuk penyulaman 4.076.800 batang per tahun. Untuk itu ketersediaan bibit lada varietas unggul Natar 1 spesifik lokasi Lampung secara berkelanjutan sangat diperlukan setiap tahun (Suprpto, 2007).

Permintaan bibit lada Natar 1 untuk rehabilitasi dan peremajaan tanaman lada di Lampung sejak tahun 2006-2009 cenderung meningkat dari 7.000 batang tahun 2006 menjadi 116.000 batang tahun 2009, dengan total permintaan bibit lada pada periode tersebut 1616.000 batang dan 100.000 stek satu ruas. Bibit lada Natar 1 sebagian besar dipenuhi dari petani penangkar bibit lada Gapoktan Primatani Lampung Utara. Distribusi bibit lada ini paling banyak untuk rehabilitasi dan peremajaan tanaman lada di Kabupaten Lampung Utara yaitu 1332.000 batang, kemudian diikuti Lampung Timur 284.000 batang, Lampung Tengah 50.000 stek dan Way Kanan 50.000 stek (Tabel 1).

Tabel 1. Permintaan bibit lada untuk rehabilitasi dan peremajaan tahun 2006-2009.

Tahun	Kabupaten Sentra Produksi Lada				Total
	L. Timur	L. Tengah	Way Kanan	L. Utara	
2006	7.000 bt				7.000 bt
2007	234.000 bt	50.000 st	50.000 st	10.000 bt	244.000 bt 100.000 st
2008				1249.000 bt	1249.000 bt
2009	43.000 bt			73.000 bt	116.000 bt
Total	284.000 bt	50.000 st	50.000 st	1332.000 bt	1616.000 bt 100.000 st

Keunggulan varietas lada Natar 1 antara lain merupakan varietas lada spesifik lokasi Lampung, mempunyai daya adaptasi terhadap cekaman air dan kelebihan air sedang, kurang peka terhadap penggerek batang, nematoda dan busuk pangkal batang, serta mempunyai potensi produksi sedang (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 2005). Lada vatietas unggul Natar 1 yang diperkaya dengan *Trichoderma* dan bakteri non patogenik dengan sistem perbanyak menggunakan

sulur panjat berdaun tunggal menunjukkan toleran terhadap penyakit busuk pangkal batang yang mematikan tanaman lada. Untuk itu pengembangan bibit lada natar 1 merupakan salah satu terobosan penyediaan bibit lada unggul dalam rangka penyediaan bibit lada yang baik untuk mengamankan produksi lada Lampung yang dikenal dipasaran dunia dengan nama *Lampung Black pepper*. Sampai tahun 2009 penangkaran bibit lada varietas Natar 1 di daerah pertanaman lada di Lampung masih sangat terbatas, meskipun kebutuhan bibit lada yang baik bagi petani cukup besar dan bahan tanaman lada dari varietas Natar 1 spesifik lokasi Lampung telah tersedia di BPTP Lampung dan KP Cahaya Negeri, Balitri (Puslitbangun). Untuk itu dilakukan kajian analisis pendapatan usahatani penangkaran bibit lada dan keberhasilan bibit lada siap tanam di Lampung. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan bibit lada siap tanam dan pendapatan petani penangkar bibit lada Natar 1 agar bibit lada yang baik selalu tersedia secara berkelanjutan. Melalui tulisan ini diharapkan penangkaran bibit lada Natar 1 di petani dan kelompok tani berkembang dan secara mandiri petani mampu menyediakan bibit lada yang baik untuk memenuhi kebutuhan bibit lada unggul Natar 1 dalam rangka mendukung program rehabilitasi dan pengembangan lada untuk meningkatkan produksi lada di Lampung. Pengkajian dimaksudkan untuk mengetahui pendapatan petani penangkar bibit lada dan keberhasilan bibit lada siap tanam petani Gapoktan, Prima Tani.

METODE

Penangkaran bibit lada unggul Natar 1 dilakukan di wilayah Prima Tani berbasis lada di desa Sukamarga, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara. Penangkaran bibit lada Natar 1 dilakukan petani anggota Gapoktan Prima Tani di dusun Empang pada tahun 2008. Bahan tanaman lada yang digunakan adalah stek satu ruas berdaun tunggal varietas lada Natar 1 asal sulur panjat dari KP Cahaya Negeri (Balitri, Puslitbangun) yang dikembangkan petani anggota Gapoktan dalam bentuk kebun perbanyakan bibit lada dan kebun induk mini di dusun Empang dan kebun induk mini di dusun Talang Beringin. Penangkaran bibit lada dilakukan untuk memenuhi pesanan Dinas Perkebunan Propinsi Lampung.

Penyediaan bahan tanaman lada dilakukan melalui pembangunan kebun induk mini lada Natar 1 di dusun Talang Beringin dan Empang sebagai sumber bahan tanaman lada stek satu ruas. Penangkaran bibit lada Natar 1 sebanyak 14.000 stek lada satu ruas dilakukan di dusun Empang dengan menggunakan bahan stek satu ruas berdaun tunggal asal sulur panjat. Media penangkaran bibit menggunakan campuran tanah dan pupuk kandang perbandingan (1:1). Media tanah dan pupuk kandang setelah diayak kemudian dicampur merata dalam kondisi lembab. Campuran media tanah dan pupuk kandang tersebut kemudian dimasukkan ke polibag ukuran volume 1 kg, selanjutnya polibag disusun dalam bedengan lebar 12 polibag dan panjang sesuai kebutuhan. Media campuran tanah dan pupuk kandang dalam bedengan tersebut kemudian di siram air sampai merata selanjutnya di sungkup plastik selama 25 hari sampai gulma tumbuh di tiap polibag. Gulma yang tumbuh di tiap polibag kemudian dicabut sampai bersih, selanjutnya stek lada satu ruas berdaun tunggal asal sulur panjat dari varietas Natar 1 sebanyak 14.000 stek yang telah direndam air gula 1-2% selama 30–60 menit, kemudian ditanam di polibag.

Setiap polibag ditanami satu ruas stek lada berdaun tunggal asal sulur panjat. Selanjutnya media dalam polibag yang telah ditanami stek lada disungkup selama 30-35 hari sampai stek lada tumbuh tunas, selama penyungkupan setiap 5 hari sekali sungkup dibuka selama 7-8 jam dari pagi jam 7.00 sampai jam 14.00–15.00, kemudian ditutup kembali. Setelah 35 hari disungkup dan setelah stek

lada bertunas 1-2 ruas kemudian sungkup dibuka penuh, selanjutnya bibit lada dipelihara dengan menyiram polibag apabila media polibag sudah dianggap kekurangan air, disemprot pupuk daun tiap 15 hari, aplikasi fungisida bahan aktif Cu tiap 10 hari, dan disemprot agensia hayati *Trichoderma sp* tiap 10 hari. Bibit lada siap ditanam, didistribusikan dan dijual setelah mempunyai 8–10 daun. Bibit lada siap ditanam setelah 5-6 bulan penyemaian dan penanaman bibit lada sebaiknya dilakukan di musim hujan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penangkaran bibit lada sebanyak 14.000 stek satu ruas berdaun tunggal asal sulur panjang menunjukkan bahwa stek yang berhasil tumbuh dan bertunas sampai dengan umur empat bulan sebanyak 79% dari 14.000 stek atau sebanyak 11.060 stek, kematian stek sampai umur penyemaian 4 bulan sebanyak 21% atau 2.940 stek. Bibit lada yang mampu tumbuh sampai umur 5 bulan sebanyak 79% atau 11.060 stek dan bibit lada yang siap salur pada umur 5 bulan sebanyak 59% atau 8.260 stek dan yang siap salur pada umur 6 bulan sebanyak 1.400 batang (10%). Total bibit lada siap salur pada umur 5 bulan dan 6 bulan sebanyak 69% atau 9.660 batang. Sampai dengan 6 bulan penangkaran bibit lada terdapat kematian sebanyak 2.940 stek (21%) dan bibit lada yang belum siap salur pada umur 6 bulan sebanyak 10% atau 1400 batang (Tabel 2).

Kematian stek dan bibit lada dipembibitan cukup tinggi yaitu mencapai 21%, hal tersebut diduga karena media pembibitan dari tanah dilingkungan petani lada telah terkontaminasi oleh penyakit *Phytophthora capsici*, cendawan penyebab penyakit tanaman lada yang dapat mematikan tanaman lada, cendawan ini dapat bertahan dalam tanah dalam bentuk spora, dan pada kondisi yang mendukung (cukup lembab dan tersedia tanaman lada) maka spora berkecambah dan tumbuh menginfeksi tanaman lada, akibatnya sebagian bibit lada yang disemai mati terserang penyakit busuk pangkal batang. Menurut Manohara *et. al.*, (2002) cendawan tular tanah tersebut (*P. capsici*) dapat dikendalikan oleh agen hayati *Trichoderma harzianum* sebagai jamur antagonis terhadap *P. capsici* (secara *in vitro*).

Hasil penangkaran bibit lada Natar 1 yang telah siap tanam dijual kepada Dinas Perkebunan Kabupaten dan Dinas Perkebunan Propinsi Lampung sesuai pesanan untuk mendukung Program Rehabilitasi Tanaman lada, Pengembangan tanaman lada di lokasi baru dan untuk membangun kebun induk lada di Kabupaten Lampung Utara dan Lampung Timur. Bibit lada dijual dengan harga Rp 3.000 per bibit siap tanam, bibit lada sebelum di distribusikan ke petani sebaiknya di sertifikasi oleh BP2MB UPT Dinas Perkebunan Propinsi Lampung bahwa bibit lada hasil penangkaran layak di pasarkan.

Tabel 2. Keragaan penangkaran bibit lada Natar 1 di Gapoktan Prima Tani Lampung Utara.

No	Keragaan penangkaran bibit lada Natar 1	Volume	%
1	Jumlah stek satu ruas berdaun tunggal di semai	14.000 stek	100
2	Bibit lada mati sejak menyemai sampai umur 2 bulan	2.940 stek	21
3	Jumlah bibit tumbuh	11.060 stek	79
4	Bibit lada siap disalurkan umur 5 bulan	8.260 batang	59
5	Bibit lada siap tanam umur 6 bulan	1.400 batang	10
6	Bibit lada belum siap tanam umur 6 bulan	1.400 batang	10
7	Total bibit lada siap tanam umur 5 dan 6 bulan	9.660 batang	69

Hasil analisis pendapatan penangkaran bibit lada Natar 1 menunjukkan bahwa penangkaran bibit lada selama 6 bulan mampu memberikan nilai tambah pendapatan 52.85% atau Rp 1585,5 setiap bibit lada dalam polibag siap tanam, pada saat harga bibit lada Rp 3.000,- per polibag bibit siap tanam. Penangkaran bibit lada sebanyak 14.000 stek lada dengan total biaya penangkaran sebesar Rp 19.803.000 petani mampu menghasilkan bibit lada dalam polibag siap tanam sebanyak 9.660 batang dengan total nilai jual Rp. 28.980.000,-. Nilai pendapatan petani penangkar bibit lada Natar 1 sebanyak 14.000 stek sebesar Rp 9.177.000,- selama 6 bulan penyemaian dengan nilai B/C ratio 1,46 dan sisa bibit lada siap tanam setelah umur 6 bulan sebanyak 10% atau 14.000 batang (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis pendapatan penangkaran bibit lada Natar 1.

No	Kegiatan	Volume	Harga Satuan (Rp)	Nilai/Satuan (Rp)
1	Polibag Rp.12.000 / kg isi 240 polibag ,	1 kg	12.000	50
2	Harga pupuk kandang tiap polibag	0,5 kg	350	175
3	Pengisian polibag	1 plbg	150	150
4	Pembelian fungisida	1 plbg	35	35
5	Stek lada satu ruas daun tunggal asal sulur panjang	1 ruas	350	350
6	Pembelian insektisida	1 plbg	25	25
7	Upah tanam stek lada	1 plbg	34	34
8	Bambu buat para-para	1 plbg	72	72
9	Bahan Plastik sungkup	1 plbg	67,5	67,5
10	Bahan paranet untuk naungan	1 plbg	300	300
11	Upah membuat pesemaian	1 plbg	80	80
12	Pemeliharaan sampai siap tanam 6 bulan	1 plbg	43	43
13	Bambu stik tiap polibag	1 plbg	8	8
14	Mencampur media tanah dan pupuk kandang	1 plbg	23	23
15	Total biaya bibit lada tiap polibag	1 plbg	1.414,5	1.414,5
16	Total biaya pembibitan lada 14.000 polibag	14.000 plbg	1.414,5	19.803.000
17	Harga tiap polibag bibit lada	1 plbg	3.000	3.000
18	Kematian bibit lada 21 % (= 2.800 bibit)	2.940 plbg	3.000	8.820.000
19	Bibit lada berhasil hidup 79 %	11.060 plbg	3.000	33.180.000
20	Hasil penjualan Bibit lada umur 5 bulan (59 %)	8.260 plbg	3.000	24.780.000
21	Hasil penjualan Bibit lada umur 6 bulan (10 %)	1.400 plbg	3.000	4.200.000
22	Sisa bibit lada siap tanam setelah umur 6 bulan	1.400 plbg	3.000	4.200.000
23	Total nilai penulanan bibit lada umur 5-6 bulan	9.660 plbg	3.000	28.980.000
24	Keuntungan petani penangkar bibit lada 14.000 stek satu ruas lada Natar 1 selama 6 bulan			9.177.000
	B/C ratio			1,46

Keterangan : Plbg = polibag

KESIMPULAN

Hasil penangkaran menunjukkan bahwa kematian stek lada dipenangkaran mencapai 21%, bibit lada siap tanam sampai dengan umur 6 bulan sebanyak 69% dan bibit lada belum siap tanam pada umur 6 bulan sebanyak 10%. Penangkaran bibit lada memberikan nilai tambah pendapatan 52,85% atau Rp 1.585,50 per bibit lada siap tanam pada saat harga bibit lada siap tanam Rp 3.000,-

per bibit dalam polibag. Penangkaran bibit lada perlu ketersediaan bahan tanaman stek satu ruas yang baik dalam bentuk kebun induk mini atau kebun perbanyak tanaman lada yang pemeliharaan intensif, varietas lada jelas spesifik lokasi, bebas dari serangan hama dan penyakit. Penangkaran bibit lada sebanyak 14.000 stek lada satu ruas diperlukan biaya penangkaran Rp 19.803.000. dari penangkaran tersebut petani mampu menghasilkan bibit lada dalam polibag siap tanam sebanyak 9.660 batang dengan nilai jual Rp 28.980.000,-. Nilai tambah pendapatan petani penangkar lada Natar 1 sebanyak 14.000 stek satu ruas selama 6 bulan sebesar Rp 9.177.000,- dengan nilai B/C ratio 1,46 dan sisa bibit yang siap disalurkan setelah umur 6 bulan sebanyak 10% atau 14.000 batang.

DAFTAR PUSTAKA

- Manohara, D., K. Mulya, I. M. Trisawa, I. W. Laba, T. Djuwarso dan Sutrasman. 2002. Pengelolaan ekosistem tanaman lada berdasarkan teknologi pengendalian hama terpadu. Laporan Hasil Penelitian PHT Perkebunan Rakyat. TA 2001. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
- Suprpto dan R. Kasim. 2006. Kajian Pengelolaan Tanaman Lada Terpadu. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Vol. 9 (3): 286 -298.
- Suprpto; MM Andarias; R. Kasim; R Asnawi; RR. Ernawati; Slameto; Surachman; M Silalahi; A. Prabowo dan H. Jekvy. 2003. Teknologi Budidaya Sehat. Makalah Seminar sehari teknologi budidaya lada di BPTP Lampung tgl 8 Januari 2004. 22 halaman (tidak dipublikasikan).
- Suprpto. 2007. Strategi Pengembangan Lada Natar 1 sebagai sumber bibit petani di Lampung. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Hari Pangan Sedunia 2007. Buku II. Teknologi Padi dan Palawijo. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Perhimpunan Penyuluh Pertanian Propinsi Lampung. Bandar Lampung. 25-26 Oktober
- Loka Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. 2000. Pengendalian Hama Penyakit Pada Tanaman Lada. 21 halaman.
- Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. 2005. Pedoman Budidaya Tanaman Lada. Balitro. Bogor. 21 halaman.
- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. Teknologi Budidaya Lada. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. BBP2TP. Bogor. 23 halaman
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. 2001. Petunjuk Teknis Rehabilitasi Kebun Lada dengan Penerapan Teknologi Budidaya Ramah Lingkungan. BPTP Lampung. 16 halaman